



DIGITALISASI DATA KERATON

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018**



ISTANA ALWATZIKOEBILLAH

SAMBAS

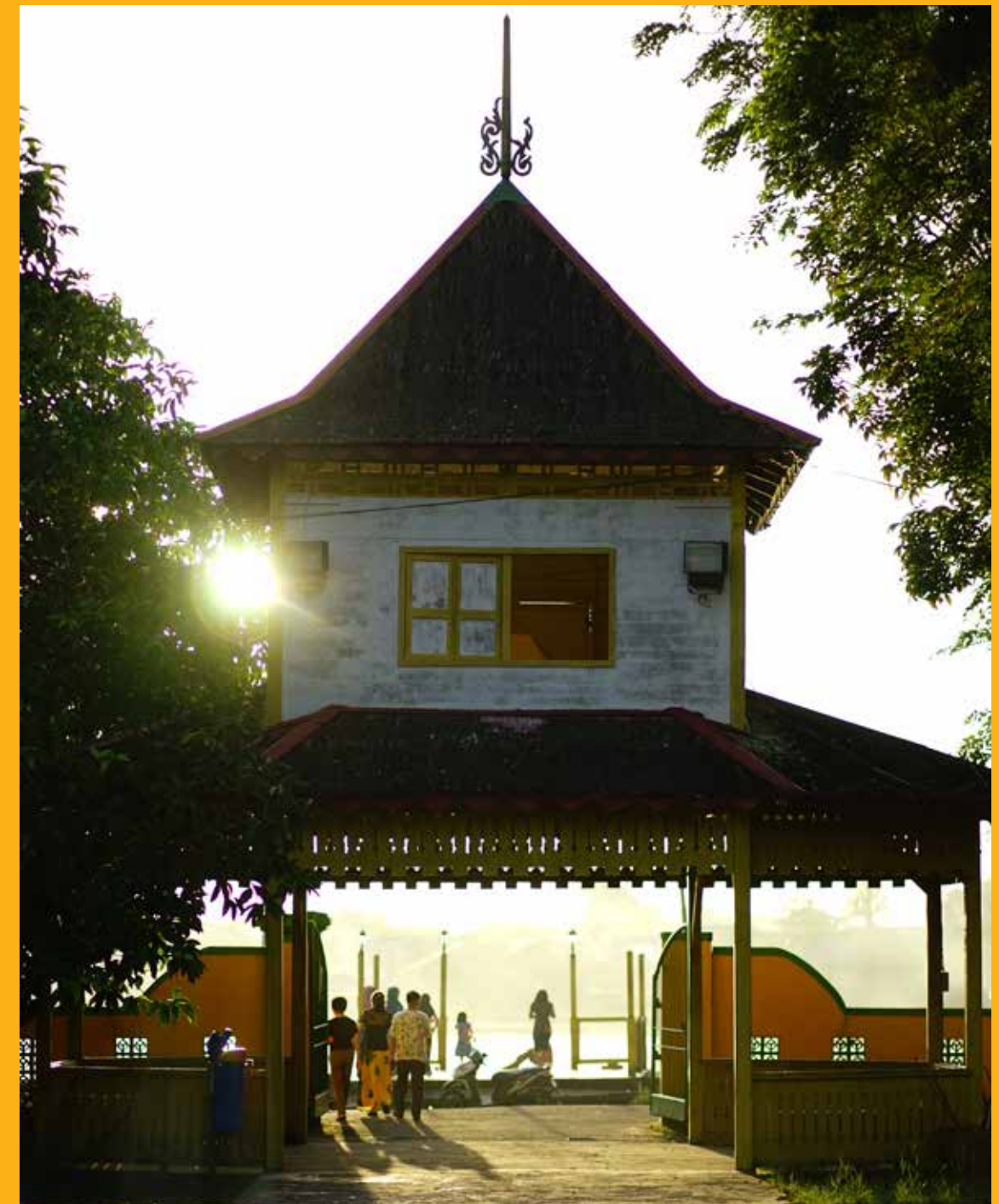
Istana Alwatzikoebillah terletak ditepi Sungai Sambas pada sebuah tempat yang oleh penduduk di sebut Muare Ullakan (Desa Dalam Kaum). Namun, Istana Alwatzikhoebillah yang terlihat sekarang ini, baru dibangun pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1931-1943), sultan ke-15 Kesultanan Sambas. Pembangunan istana dilakukan dari tahun 1933 hingga 1935. Konon, biayanya yang mencapai 65.000 gulden itu merupakan pinjaman dari Kesultanan Kutai Kartanegara. Saat ini Istana Alwatzikhoebillah yang terletak di pinggir kota Sambas.

Kompleks istana menempati sebidang tanah berukuran sekitar 100 x 300 meter membujur arah barat-timur. Pada bidang tanah ini terdapat beberapa buah bangunan, yaitu dermaga tempat perahu/kapal sultan bersandar, dua buah gerbang, bangunan utama yang terdiri dari Balairung tempat Sultan menerima tamu dan lima buah kamar yang terdiri dari kamar Sultan, kamar putra-putri serta ruang makan. Paviliun sebelah kiri digunakan sebagai kantor Sultan dan dibelakangnya sebagai kamar tamu Sultan. Paviliun sebelah kanan digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang pusaka. Bangunan keraton menghadap ke arah barat ke arah sungai Sambas. Ke arah utara dari dermaga terdapat Sungai Sambas Kecil, dan ke arah selatan terdapat Sungai Teberau. Di sekeliling tanah keraton merupakan daerah rawa-rawa dan mengelompok di beberapa tempat terdapat makam keluarga sultan.





Kalim Jamban Di gunakan sebagai pelabuhan Sultan tempat bersandar Bedar (Kendaraan air milik Sultan Sambas) Berdiri sejak 1669 terakhir direhab tahun 2005 dibangun Oleh Sultan Muhammad Tajudin Sultan Sambas II (Raden Bima berkuasa 10 Juni 1669 - 21 April 1708) Kalim Jamban ini berada di Muare Ulakan merupakan pertemuan 3 buah sungai yaitu sungai Sambai kecil, sungai Teberau dan sungai Subah. Kalim Jamban juga digunakan sebagai sandar bagi para tamu tamu terhormat kerajaan.



Pintu Gerbang Utama - Bangunan Segi Delapan bangunan ini adalah gerbang utama setelah tambat perahu, menghadap barat berfungsi untuk penjagaan lapis pertama masuk ke istana Alwatzikhoebillah. Bangunan ini direhabilitasi oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim (Raden Muhammad Mulia Sultan ke XV 1931-1943) pada tahun 1936. Tingkat atas dibangun tanpa tangga, dan tidak di jaga, konon di jaga oleh mahluk dimensi lain.



Pohon Kayu Putih simbol perdamaian antara Sultan sambas dengan suku dayak Sunkung. Pohon ini ditanam oleh panglima Daud dan panglima Bahran atas perintah Sultan Muhammad Tsafuiddin II (1866-1922) pada tahun 1883. Peperangan terjadi akibat perselisihan dayak Sunkung dan dayak Bekatik, kemudian dayak Bekatik memohon bantuan kepada Sultan Sambas untuk menundukan dayak Sunkung. Sultan Muhammad Tsafuiddin II sendiri memimpin langsung sampai ke puncak Gunung Sunkung dan akhirnya Dayak Sunkung tunduk kepada Sultan sebagai tanda perdamaian maka diambilah 2 batang pohon Kayu Putih di tanam didepan istana sebagai simbol perdamaian. Pohon Kayu Putih yang dibawa dan ditanam merupakan tanaman lokal suku Dayak Sunkung.

Tiang Bendera berbentuk Tiang Perahu Layar dan di bawah terdapat 8 buah meriam peninggalan tentara Inggris yang pernah menyerang Kesultanan Sambas. Tiang bendera berbentuk seperti tiang kapal menyiratkan bahwa kesultanan Sambas pernah mempunyai angkatan laut yang kuat dibawah pimpinan Pangeran Anom (Sultan Muhammad Ali Tsafuiddin I 1815-1828). Tiang bendera yang ada sekarang dibuat pada masa Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tahun 1935. Pada masa kesultanan bendera kerajaan yang berwarna kuning polos. Warna kuning melambangkan ciri khas kesultanan Melayu yang juga berarti kemuliaan. Bahan tiang bendera dibuat dari kayu Resak Padi, merupakan kayu kelas dua dibawah kayu besi (ulin) yang hanya ada di Kalimantan. Kayu itu di ambil dari gunung Senujuh daerah Kabupaten Sambas. 4 buah penyangga tiang bendera di sebut Citre (Citra) merupakan penopang supaya tiang berdiri tegak. Citre juga jabatan yang hanya diberikan kepada kerabat dekat. Gelar untuk Citre adalah Pangeran Laksamana, Pangeran Cakra Negara, Pangeran Paku Negara, dan Pangeran Amar Diraja. Tugas Citre membantu Wazir, Seorang Sultan akan dapat berkuasa apabila ditopang oleh 2 orang Wazir dan 4 orang Citre. Wazir adalah jabatan tertinggi setelah Sultan dan Putra Mahkota, dapat dijabat oleh paman, atau adik Sultan. Gelar untuk Wazir pertama, adalah pangeran bendahara Seri Maharaja Berfungsi sebagai urusan perbendaharaan negeri. Wazir kedua bergelar Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma Berfungsi mengatur urusan dalam negeri.



Pintu Gerbang Istana Alwatzikhobillah
Pintu gerbang ini dibangun pada masa Sultan Muhammad Mulia Ibrahim 1935. Berfungsi sebagai lapis kedua menuju Istana untuk bertemu Sultan. Ruang atas juga difungsikan Sultan untuk menyaksikan acara budaya dalam rangka pesta kerajaan di Alun alun istana. Ruang Bawah merupakan tempat Pasukan perawis (pengawal dalam kerajaan berjaga).

Istana Alwatzikhobillah dibangun oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim tahun 1931 dan selesai 1935, dibangun dengan menggunakan uang pribadi Sultan, dan menghabiskan biaya 20 ribu Gulden. Uang tersebut hasil pinjaman dari Sultan kutai Kertanegara. Bangunan yang terdiri dari 3 bangunan, yaitu bangunan utama yang terdiri dari Balairung Sri tempat Sultan menerima tamu dan lima buah kamar yang terdiri dari kamar Sultan, kamar putra putri serta ruang makan. Paviliun sebelah kiri digunakan sebagai kantor Sultan dan dibelakangnya sebagai kamar tamu Sultan. Paviliun sebelah kanan digunakan sebagai tempat penyimpanan barang barang pusaka.



Ruang Dalam Istana Alwatzikobillah, tampak Cermin pemberian dari maskapi tambang emas Belanda yang bermarkas di Batavia yang mendapat ijin menambang emas di daerah Bengkayang, Samalantan.



Lambang Kerajaan pada masa Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin (1931-1943) Sultan Sambas ke-15. Lambang tersebut terdiri dari tangan kanan yang menggenggam tiang perisai, setangkai buah padi berdaun Sembilan dan setangkai bunga kapas berdaun delapan, perisai berbentuk oval dan didalamnya terdapat jantung bertulisan huruf Arab Alwatzhikubillah, dibelakang perisai itu sebuah payung kuning bersilang dengan sebilah pedang terhunus dan diatas perisai itu sebuah mahkota. Makna dari lambang tersebut adalah sebagai berikut :

A. TANGAN KANAN melambangkan kekuasaan yang dimiliki oleh Yang Mulia Suthan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin; B. PADI BERDAUN 9 DAN KAPAS BERDAUN 8 melambangkan Yang Mulia Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin adalah Sultan yang Kesembilan apabila di tarik dari Sultan yang pertama sedangkan bunga kapas yang berdaun delapan melambangkan Yang Mulia Sultan Muhammad Mulia Ibrahim adalah cucu dari Sultan Muhammad Tsafiuddin II merupakan Sultan yang Kedelapan apabila ditarik lurus dari Sultan yang pertama, dengan semboyan berusaha memakmurkan penghidupan rakyat yang menyeluruh dan merata dalam Kerajaan Sambas; C. PERISAI : Melambangkan Sultan sebagai penegak dan pelindung Kerajaan; D. JANTUNG didalamnya bertuliskan huruf Arab Alwatzikhubillah, melambangkan bahwa Yang Mulia Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin adalah keturunan Raja-Raja Kerajaan Sambas Alwatzikhubillah; E. ALWATZIKHUBILLAH artinya berpegang teguh dengan tali Allah bermakna bahwa dalam memerintah Sultan harus berlandaskan agama Islam yaitu berpegang teguh dengan hukum Allah dan Hadist Nabi Muhammad SAW; F. MAHKOTA Melambangkan bahwa Raja yang berkuasa dalam kerajaan Sambas sebagai pengayon seluruh rakyat di kerajaan Sambas; G. PAYUNG KUNING Melambangkan bahwa raja adalah pelindung rakyat; H. PEDANG Melambangkan kekuasaan pemerintahan Raja I. 15 Juli 1933 adalah hari peringatan dimana Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin mendirikan istana baru; J. Sultan VAN SAMBAS melambangkan bahwa Kerajaan Sambas dibawah penguasaan Belanda.



Lorong menuju kamar Raja, Ratu serta Putra Mahkota dan Kamar Ratu dengan ranjang berkelambu kuning..



Ruang penerimaan tamu

Lorong menuju dapur



Alas Duduk Sultan
Muhammad Tsafuiddin II



Alas kaki Raja dan Ratu



Koin digunakan sebagai undangan khusus dan diberikan oleh kerajaan Brunei Darussalam kepada keluarga Sultan Sambas.



Koleksi seperangkat peralatan minum





Koleksi benda pusaka berupa senjata tajam seperti keris, belati dan mata tombak.



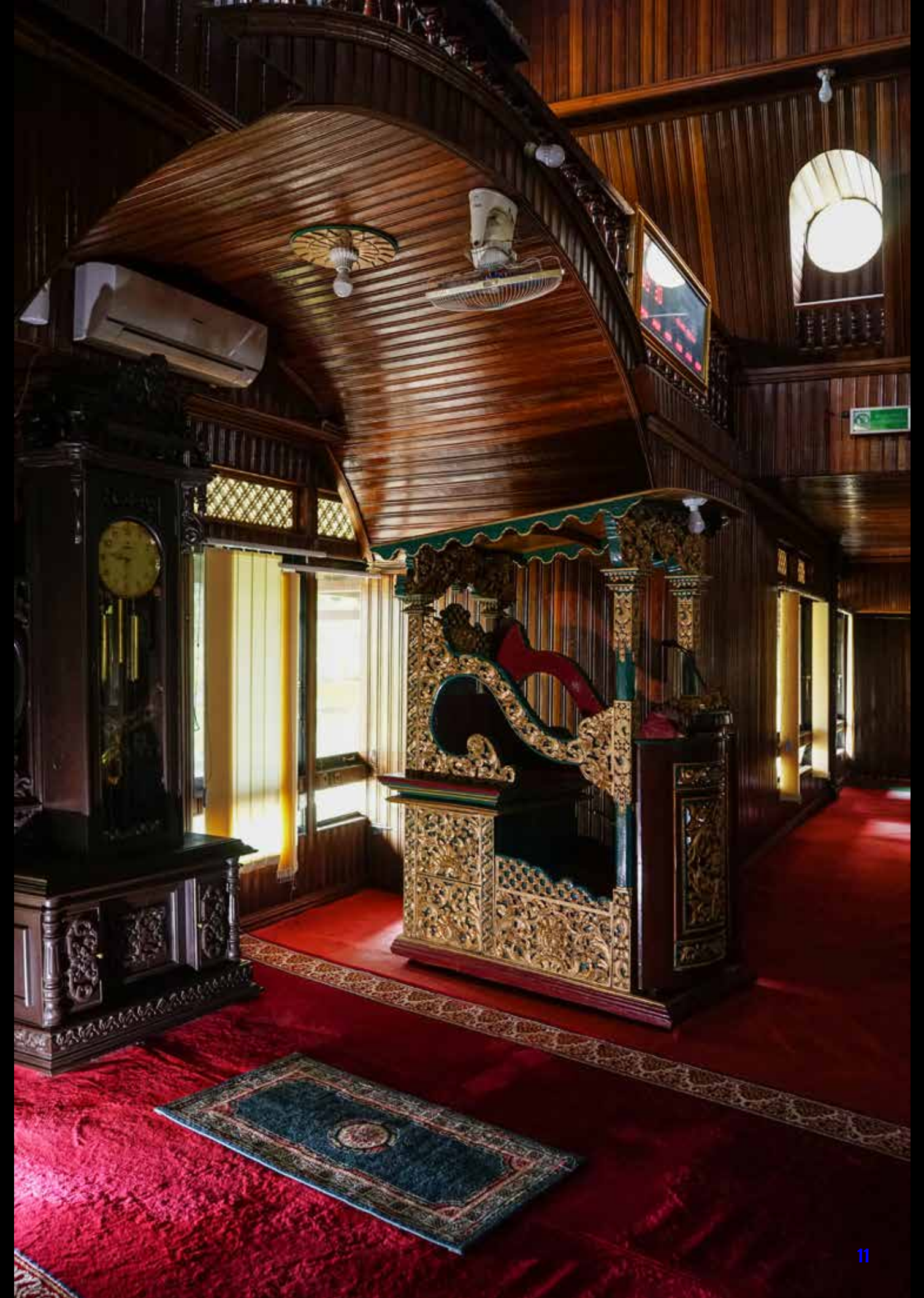
Koleksi Pusaka Tombak Canggih dan Payug Emas, Tombak canggih ini merupakan anugrah dari Sultan Brunai yaitu Sultan Mahyudin, sewaktu Raden Bima mengadakan kunjungan muhibah ke Brunai atas perintah Ayahndanya Sultan Muhammad Tsafiuddin I untuk mengunjungi sanak keluarga sebelah neneknya yaitu Raja Tengah, selain itu terdapat juga alat – alat upacara lainnya seperti Tombak Emas, Patung Ubur – Ubur, Payung kuning keemasan, bunga getar, puan , alat – alat musik nafiri beserta pemainnya.

Meriam Lele Peninggalan kerajaan Sambas Hindu yang diserahkan oleh Ratu Anom Kesuma Yuda raja Sambas Hindu terakhir kepada Raden Sulaiman sebagai tanda penyerahan Kerajaan Sambas kepada Raden Sulaiman dan istrinya Raden Mas Ayu Bungsu. Meriam Lele masing masing mempunyai Nama Raden Mas, Raden Sambir, Raden Putri, Raden Pajang, Raden Kilat, Pangeran Padjajaran, Panglima Guntur.





Masjid Jami Sultan Tsafudin Masjid yang didirikan oleh Sultan Muhammad Tsafudin II bersama dengan ibundanya yang bernama Ratu Sabar. Masjid ini diberi nama Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafuddin II, didirikan pada tanggal 10 Oktober 1885 M. Sejarah berdirinya Masjid Agung ini disamping karena dorongan atau titah nazar bundanya Ratu Sabar merupakan permaisuri Sultan Abu Bakar Tajudin II, yang utama adalah karena tanggung jawabnya yang penuh sebagai seorang muslim dan mukmin, Sultan dan pemimpin umat dalam kerajaannya. Atas kehendak Ibundanya Ratu Sabar maka rumah pusaka bekas Istana Sultan Umar Aqamaddin III (Murhum Tengah) yakni neneknya dipihak ibu itu dirobuhkan dan dipindahkan dari Tanjung Rengas untuk dijadikan modal awal dalam pembangunan Masjid ini.





Makam Sultan Murhum Sulaiman Raden Sulaiman sebagai Sultan pertama (10 Zulhijjah 1040 H bertepatan dengan 9 Juli 1631 M) dengan gelar Sultan Muhammad Tsyafiuddin I. Hingga meninggal dan dimakamkan, 10 Muharam 1080 H. Didalam Makam tersebut terdapat makam permaisurinya Raden Mas Ayu Bungsu. Istana Al Watzikoebillah Sambas Kalimantan Barat



Makam Pangeran Ratu Muhammad Taufiq Putra Mahkota 1943-3 Juni 1984



TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

SUMBER DATA :

Dokumentasi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

LAYOUT

Bayu Isworo